

Apakah Kematangan Emosi Mempengaruhi Perilaku Agresi Orangtua saat Mendampingi Anak selama Pembelajaran Jarak Jauh?

Malida Nurfitri*¹

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Wahyu Rahardjo

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Abstract. Aggression behavior in parents needs to be considered to avoid violence in children, one of which affects aggression behavior is emotional maturity in parents. This study aims to examine whether emotional maturity influences parents' aggressive behavior when accompanying children during PJJ. Respondents in this study were 113 parents who accompanied children aged 5-8 years, parents aged at least 20 years, and located in JABODETABEK. This study used the aggression behavior scale from Buss and Perry (1992) and the emotional maturity scale from Singh and Barghava (1990), both of which were modified by the researcher. This study uses the linear regression method to test the influence between emotional maturity and aggression behavior. The results of this study indicate that there is an influence between emotional maturity and aggression behavior in parents when accompanying children during PJJ with the results of $R^2 = 0.422$ and contributed an influence of 42.3%. This means that showing the emotional maturity of individuals will affect aggressive behavior.

Keywords: *emotional maturity, aggressive behavior, parents, distance learning*

Abstrak. Perilaku agresi pada orangtua perlu diperhatikan untuk menghindari kekerasan pada anak, salah satu yang mempengaruhi perilaku agresi adalah kematangan emosi pada orangtua. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku agresi pada orangtua saat mendampingi anak selama PJJ. Responden pada saat penelitian ini adalah 113 orangtua yang mendampingi anak dengan usia 5-8 tahun, orangtua berusia minimal 20 tahun, dan berada di JABODETABEK. Penelitian ini menggunakan skala perilaku agresi dari Buss dan Perry (1992) dan skala kematangan emosi dari Singh dan Barghava (1990) yang keduanya dimodifikasi oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode *linear regression* untuk menguji pengaruh antara kematangan emosi dan perilaku agresi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada orangtua saat mendampingi anak selama PJJ dengan hasil $R^2 = 0,422$ dan menyumbang pengaruh sebesar 42,3%. Hal ini berarti menunjukkan kematangan emosi seseorang akan mempengaruhi perilaku agresi seseorang.

Kata Kunci: *kematangan emosi, perilaku agresi, orangtua, pembelajaran jarak jauh*

¹**Korespondensi.** Malida Nurfitri. Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Jl. Margonda Raya 100, Kota Depok, Jawa Barat, 16424. E-mail: malidanurfitri@gmail.com

Pandemi yang terjadi akibat COVID-19 membuat pemerintahan di seluruh dunia, termasuk Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam UU No.6 Tahun 2020 tentang Kekarantinaan Kesehatan, guna mencegah penyebaran yang lebih besar. PSBB yang diterapkan ini, membuat banyak dampak yang dirasakan oleh masyarakat, seperti pemutusan kerja secara sepihak, meningkatnya pengeluaran untuk *health kit* (masker, vitamin, dan obat-obatan), penurunan pendapatan pada masyarakat, serta ditetapkan sistem *work from home* dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Nasrudin & Haq, 2020; Iskar, Akbar, Dozan, & Yudiansyah, 2021).

Perubahan sistem bagi pelajar dan pekerja menjadi sistem jarak jauh akibat ditetapkannya PSBB, menimbulkan berbagai macam masalah bagi orangtua atau individu yang memiliki anak khususnya orangtua yang juga bekerja dari rumah, seperti pengeluaran biaya lebih besar akibat penggunaan internet yang lebih banyak, pemenuhan fasilitas perangkat elektronik, peran sebagai orangtua bertambah, tidak dapat menerapkan *work-life balance* pada orangtua yang bekerja dan mendampingi anak belajar di rumah secara bersamaan (Sari, Mutmainah, Yulianingsih, Tarihoran, & Bahfen, 2021), akibatnya orangtua akan sangat mudah mengalami gangguan psikologis, seperti *burn out*, stres, depresi ringan dan mayor, dan lainnya (Guest, 2002).

Perubahan yang terjadi secara mendadak dan tidak terduga akibat adanya pandemi, membuat orangtua mengalami kesulitan menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan rumah, pekerjaan kantor yang dikerjakan di rumah, serta pengawasan dan mendampingi anak sekolah (Garbe, Ogurlu, Logan, & Cook, 2020). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari

et al. (2021) yang menunjukkan bahwa akibat adanya pandemi, membuat orangtua kesulitan dalam menyeimbangkan waktu antara bekerja, kegiatan rekreasi, dan belajar, hal ini disebabkan oleh kelelahan yang dirasakan orangtua.

Survei yang dilakukan oleh Mutaqinah dan Hidayatullah (2020) menunjukkan sebesar 78,8% orangtua mengalami kesulitan dalam mengatur waktu bekerja di rumah dan mendampingi anak selama PJJ. Wawancara yang dilakukan oleh (Nona, Sumargi, & Ratna, 2022) juga menunjukkan bahwa seorang ibu dari anak balita merasa tertekan dan mengalami konflik batin karena harus membagi waktu untuk pekerjaan sekaligus untuk anak. Hasil dari penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa orangtua mengalami kesulitan menerapkan *work-life balance* karena semua pekerjaan dikerjakan dalam waktu yang bersamaan, sehingga orangtua rentan mengalami stres pengasuhan karena tidak memiliki sumber daya (energi fisik, kesehatan mental, keterampilan, perhatian, dan waktu) untuk menjalankan pengasuhan pada anak dengan baik (Holly, Fenley, Kritikos, Merson, Abidin, & Langer, 2019). Stres dalam pengasuhan ini menjadi penentu utama perilaku pengasuhan (Abidin, 1992), seperti orangtua yang mengalami stres pengasuhan akan melakukan pengasuhan yang keras dan dapat menyebabkan penganiayaan atau kekerasan terhadap anak (Chung, Lanier, & Wong, 2022).

Perubahan yang terjadi akibat pandemi juga membuat kekerasan terhadap anak semakin meningkat. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Pelindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), tercatat sejak 1 Januari 2020 hingga 23 September 2020 terdapat kasus kekerasan terhadap anak mencapai 5.697 kasus dengan 5.315 korban, dengan mayoritas

anak mengalami kekerasan selama belajar daring di rumah (Fathurrohman, 2020). Data ini meningkat jika dibandingkan dengan data di tahun 2019 dan 2018, data pada tahun 2019 dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia tercatat sebanyak 4.369 kasus, dan tahun 2018 tercatat sebanyak 4.885 kasus kekerasan anak (Fahri, 2020). Tidak hanya kekerasan fisik, survei yang dilakukan Unicef mencatat 200-300 anak dari 1.200 anak atau sekitar 30% anak mengalami kekerasan verbal saat belajar daring berlangsung (Nabila, 2020).

Survei lain yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021) pada tanggal 8-14 Juni 2020 yang dilakukan secara daring melibatkan 25.164 anak dan 14.169 orangtua yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Tercatat bahwa anak mengalami kekerasan fisik selama pandemi, seperti dicubit (23%), dipukul (10%), dijewer (9%), dijambak dan didorong (6%), ditarik (5%), ditendang dan dikurung (4%), dengan pelaku kekerasan pada anak adalah ibu (60%) dan ayah (27,4%). Sedangkan pada orangtua, ibu (42,4%) dan ayah (32,3%) mengakui melakukan kekerasan fisik pada anak, yang dilakukan orangtua adalah mencubit (39,8%), menjewer (19,5%), memukul (10,6%), dan menarik (7,7%). Tidak hanya itu, kekerasan psikis juga dirasakan oleh anak, seperti dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak lain (34%), dibentak (13%), dan dipelototi (13%), dengan pelaku terbesar dilakukan oleh ibu (79,5%) dan ayah (42%). Sedangkan pada orangtua, ibu (73%) dan ayah (69,6%) mengakui melakukan kekerasan psikis pada anak, yang dilakukan orangtua adalah memarahi (72,1%), memelototi (33,1%), membentak (32,3%), dan membandingkan dengan anak lain (31,9%).

Dilansir dari CNN Indonesia (2020) salah satu kasus kekerasan selama pembelajaran jarak jauh terjadi di kota Tangerang, seorang ibu mencubit hingga memukul menggunakan sapu karena anak sulit

memahami pelajaran selama daring, hingga anak tewas. Kejadian serupa juga terjadi di kota Parepare, anak berusia 10 tahun dipukul menggunakan balok oleh sang ibu karena tidak mengikuti kelas daring selama 10 hari (Salsabila, 2020). Selain itu, tersebar video seorang ayah memukul, menendang, dan memaki kedua anak kandungnya yang berusia 12 dan 10 tahun dalam rentang tahun 2021-2022 karena sang anak tidak mengikuti sekolah daring dengan baik (Akbar, 2022).

Berdasarkan pemaparan survei dan kasus yang terjadi, dapat dilihat bahwa fenomena di atas menjadi salah satu bentuk perilaku agresi yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak selama pandemi. Baron dan Richardson (1994) mendefinisikan perilaku agresi sebagai segala jenis tindakan, dalam bentuk verbal ataupun perilaku dengan tujuan menyakiti seseorang secara fisik atau psikologis. Perilaku agresi dapat dikonsepkan sebagai mekanisme untuk mengatasi stres yang diakibatkan oleh peristiwa yang tidak menyenangkan (Dill & Dill, 1998; Anderson & Bushman, 2002; Shorey, Temple, Febres, Brasfield, Sherman, & Stuart, 2012; Wyckoff, 2016). Oleh sebab itu, banyak orangtua yang melakukan perilaku agresi kepada anak selama pandemi, selain karena anak adalah orang terdekat dengan orangtua, anak juga memiliki sedikit kemungkinan untuk melakukan perlawanan. Sehingga, melakukan kekerasan sering kali menjadi “jalan keluar” bagi orangtua yang sedang dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan.

Perilaku agresi tidak terlepas dari emosi-emosi negatif yang dirasakan oleh individu. Davidoff (1991) menjelaskan bahwa emosi sangat berperan penting dalam munculnya perilaku agresi. Individu yang melakukan perilaku agresi cenderung disebabkan oleh adanya emosi marah dan frustrasi. Baqi (2015) juga menjelaskan bahwa marah merupakan suatu bentuk

perilaku yang jika tidak dapat dikelola dengan baik, maka akan berdampak pada munculnya perilaku agresi. Individu yang tidak mampu mengendalikan emosi, menjadi salah satu ciri bahwa individu tersebut tidak memiliki emosi yang matang (Semiun, 2006).

Kematangan emosi didefinisikan sebagai seberapa baik individu dalam merespon situasi, mengendalikan emosi, mampu melakukan percakapan yang rasional di tengah situasi yang tidak menyenangkan, memahami konsekuensi dan manfaat mengendalikan emosi, mengetahui hal apa yang menjadi pemicu emosi dan bagaimana mengidentifikasi emosi tersebut (Malkappagol, 2018). Hurlock (2003) juga mengatakan bahwa individu yang telah mencapai kematangan emosi, dapat menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, mampu mengekspresikan emosi dengan tepat dan sesuai, serta lebih mampu beradaptasi. Reena (2018) menjelaskan bahwa individu yang matang secara emosional memiliki kemampuan untuk mentolerir rasa frustrasi yang wajar dan juga memiliki kapasitas untuk melakukan penyesuaian diri dengan anggota keluar, teman, tempat kerja, masyarakat, dan budaya. Sehingga, individu yang mampu mengontrol emosi sesuai dengan situasi yang diinginkan, cenderung tidak akan melakukan perilaku agresi (Putri, Dewi, & Fatimah, 2022).

Individu akan lebih mudah terprovokasi atau frustrasi jika tidak memiliki kematangan emosi, sehingga individu akan menimbulkan perilaku yang merugikan untuk diri sendiri dan orang lain, seperti perilaku agresi. Stein dan Book (dalam Raviyoga & Marheni, 2019) juga mengatakan bahwa individu yang tidak dapat mengendalikan rangsangan emosi, sulit mengendalikan amarah, bertindak kasar, kehilangan kendali diri, dan perilaku yang meledak-ledak menandakan individu memiliki kematangan emosi yang rendah. Oleh karena itu, individu yang memiliki

tingkat kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menduga adanya pengaruh negatif kematangan emosi terhadap perilaku agresi, yaitu semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka perilaku agresi akan semakin rendah. Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sabintoe dan Soetjningsih (2020) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi, semakin tinggi kematangan emosi maka perilaku agresif akan semakin rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Dewi, dan Fatimah (2022) juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada pengemudi ojek *online*. Lalu penelitian Agustina, Syahnir, dan Karneli (2019) menunjukkan bahwa perilaku agresi disebabkan oleh kematangan emosi, dalam penelitian ini terlihat adanya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresi. Kemudian penelitian Habiba dan Wirahadikusumah (2020) membuktikan bahwa kematangan emosi merupakan upaya pengendalian diri yang dilakukan oleh mahasiswa UUM dalam menghadapi stres dan perilaku agresi.

Pada penelitian sebelumnya di Indonesia, lebih banyak mengukur perilaku agresi pada anak-anak, remaja, dan mahasiswa, namun dalam penelitian ini peneliti akan mengembangkan perilaku agresi pada orangtua, karena selama pandemi tercatat banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ atau daring). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kematangan emosi mempengaruhi perilaku agresi pada orangtua saat mendampingi anak selama pembelajaran

jarak jauh?. Sehingga pada hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara kematangan emosi terhadap perilaku agresi pada orangtua saat mendampingi anak selama pembelajaran jarak jauh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel terikat kematangan emosi dan variabel bebas perilaku agresi. Responden dalam penelitian ini adalah 113 orangtua yang memiliki anak berusia 5 sampai 8 tahun, mendampingi anak belajar selama pembelajaran jarak jauh, berada di wilayah JABODETABEK, dan berusia minimal 20 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*, dan dalam teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar melalui kuesioner online (*google form*). Bentuk kuesioner yang digunakan untuk mengukur kematangan emosi dan perilaku agresi adalah menggunakan skala Likert yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*.

Skala perilaku agresif pada penelitian ini disusun dan dimodifikasi secara mandiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992) yang terdiri dari (1) agresi fisik, (2) agresi verbal, (3) agresi kemarahan, dan (4) permusuhan, yang dimodifikasi oleh peneliti. Skala ini berjumlah 28 butir dengan semua isi butir *favorable*, salah satu contoh butir dalam skala ini seperti, “Saya setiap hari memarahi anak karena tidak mampu mengikuti pelajaran”. Bentuk skala ini adalah skala Likert dengan rentang pilihan jawaban dari 1-5, yaitu sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Pada uji reliabilitas dan uji daya diskriminasi aitem yang dilakukan, menunjukkan nilai reliabilitas skala ini mencapai 0.912 dengan nilai daya diskriminasi aitem sebesar 0.331-0.656.

Skala kematangan emosi pada penelitian ini disusun dan dimodifikasi secara mandiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Singh dan Barghava (1990) yang terdiri dari (1) *emotional stability*, (2) *emotional progression*, (3) *social adjusment*, (4) *personality integration*, dan (5) *independence*, yang dimodifikasi oleh peneliti. Skala ini berjumlah 13 butir dengan 2 butir *favorable* dan 11 butir *unfavorable*, salah satu contoh butir dalam skala ini seperti, “Saya merasa senang karena dapat mengawasi proses belajar anak saya secara langsung”. Bentuk skala ini adalah skala Likert dengan rentang pilihan jawaban dari 1-5, yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Pada uji reliabilitas dan uji daya diskriminasi aitem yang dilakukan, menunjukkan nilai reliabilitas skala ini mencapai 0.871 dengan nilai daya diskriminasi aitem sebesar 0.347-0.672. Hasil uji reliabilitas pada kedua skala dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	α	N of Items
Perilaku Agresi	0,912	28
Kematangan Emosi	0,871	13

Penelitian ini menggunakan validitas isi, yaitu butir dalam skala pengukuran mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh skala tersebut dan pengujian ini dilakukan oleh analisis rasional oleh *expert judgement*. Sebelum menyusun butir skala pengukuran, peneliti melakukan survei pendahuluan untuk melihat fenomena yang sedang terjadi, setelah itu peneliti mulai menyusun butir-butir skala pengukuran berdasarkan survei pendahuluan dan tujuan dari penelitian ini, lalu isi dari skala pengukuran yang telah dibuat peneliti, diperiksa oleh satu orang *expert judgement*.

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi. Pada uji normalitas, penelitian ini menggunakan perhitungan uji *kolmogorov-smirnov*, yang mana distribusi data dapat dikatakan normal apabila probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas menunjukkan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2.
 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	P	Keterangan
Perilaku Agresi	0,20	$\geq 0,05$	Normal
Kematangan Emosi	0,036	$\geq 0,05$	Tidak Normal

Lalu ada pula uji linearitas pada penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bersifat linear atau tidak, suatu data dapat dikatakan linear apabila $p \leq 0,05$. Berdasarkan hasil uji linearitas skala kematangan emosi dan perilaku agresi disimpulkan adanya hubungan yang linear, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig.	P	Keterangan
Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi	0,000	$\leq 0,05$	Linear

Pada teknik analisis data, penelitian ini menggunakan metode statistika regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh dari kematangan emosi terhadap perilaku agresi yang dibantu dengan program *SPSS for Windows* versi 22.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku agresi orangtua saat mendampingi anak selama pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan analisa data yang dilakukan menggunakan regresi linear sederhana diperoleh nilai F sebesar 81.239 dengan

nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu adanya pengaruh yang sangat signifikan antara kematangan emosi terhadap perilaku agresi pada orangtua saat mendampingi anak selama pembelajaran jarak jauh ($R^2 = 0,423$) dan sumbangannya sebesar 42,3% dan 57,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	F	Sig.	RSquare
Kematangan Emosi Perilaku Agresi	81.239	0.000	0.423

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ayasrah dan Khasawneh (2022) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada siswa. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Syahniar, dan Karneli (2019) menunjukkan adanya hubungan antara kematangan emosi terhadap tingginya perilaku agresi atau rendahnya kematangan emosi akan berpengaruh pada perilaku agresi pada murid SMA kelas 10 dan 11. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulumudin dan Nastiti (2022) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola di kecamatan Gendangan, dan penelitian ini juga menunjukkan kematangan emosi berperan sebesar 77,5% terhadap perilaku agresi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki peran penting dalam perilaku agresi seseorang khususnya ditengah kondisi pandemi, kondisi ini baru dirasakan oleh masyarakat terutama orangtua yang memiliki anak yang baru memasuki sekolah dasar,

orangtua dituntut untuk memikirkan kesehatan keluarga, bekerja di rumah, merapikan rumah, menjaga dan mendampingi anak belajar di rumah, memikirkan pemasukan dan pengeluaran yang kian meningkat, dan lainnya. Di tengah kondisi tersebut, orangtua juga dituntut untuk tetap stabil secara mental maupun perilaku karena sehatnya kondisi mental akan membantu menjaga daya tahan tubuh di saat pandemi dan juga terhindar dari perilaku yang tidak menyenangkan. Ketidakseimbangan hubungan orangtua dan anak selama pandemi diakibatkan terganggunya psikologis orangtua, rendahnya pengetahuan pengasuhan anak, dan belum memahami ilmu untuk menjadi seorang guru (pedagogi), sehingga orangtua berpotensi rentan secara emosional dan anak yang tidak berdaya seringkali menjadi korban (Sakroni, 2021). Oleh sebab itu, orangtua yang memiliki kematangan emosi yang baik, maka perilaku agresi orangtua terhadap anak juga akan berkurang.

Berdasarkan hasil perhitungan *mean* empirik variabel kematangan emosi berada di kategori sedang dan perilaku agresi berada di kategori rendah. Dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.
Perhitungan *Mean* Empirik dan *Mean*
Hipotetik pada Setiap Variabel

Variabel	\bar{X}_E	\bar{X}_H	SD	Ket
Kematangan Emosi	44,62	39	8,67	Sedang
Perilaku Agresi	52,43	84	18,6	Rendah

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti, disebar pada saat pandemi dan peraturan PSBB sudah berjalan selama kurang lebih enam bulan, sehingga orangtua sudah mulai beradaptasi dengan situasi di tengah pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua yang mendampingi anak selama PJJ mampu

beradaptasi dan menerima situasi, serta mampu mengendalikan diri sehingga orangtua mampu mengendalikan perilaku agresi di tengah tekanan karena adanya pandemi, oleh karena itu pada penelitian ini menunjukkan perilaku agresi orangtua berada di kategori rendah. Individu yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik, menerima beragam kondisi dan kenyataan, merupakan karakteristik dari individu yang memiliki kematangan emosi yang baik (Katkovsky & Garlow, 1976). Selain itu, individu yang mampu menghadapi suatu masalah dan tantangan hidup yang ringan ataupun berat, mampu mengendalikan luapan emosi, dan mampu mengantisipasi secara kritis dan baik bagaimanapun kondisi yang sedang dihadapi, merupakan individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi (Fitri & Rinaldi, 2019).

Hasil perhitungan *mean* empirik jenis kelamin menunjukkan bahwa pada laki-laki memiliki kematangan emosi pada kategori tinggi dan perilaku agresi dalam kategori rendah, sedangkan pada perempuan menunjukkan kematangan emosi berada pada kategori sedang dan perilaku agresi berada pada kategori rendah, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6.
Perhitungan *Mean* Empirik berdasarkan
Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	%	<i>Mean</i>	<i>Mean</i>
		Perilaku Agresi	Kematangan Emosi
Pria	17,7%	49,55	49,10
Wanita	82,3%	53,05	43,66

Adapun laki-laki memiliki skor *mean* empirik kematangan emosi lebih tinggi (49,10) dari perempuan (43,66) dan skor *mean* empirik perilaku agresi lebih rendah (49,55) dari perempuan (53,05). Menurut Shields (dalam Santrock, 2003), kematangan emosi pada laki-laki lebih tinggi dapat terjadi karena laki-laki lebih rasional dan menggunakan logika,

sedangkan perempuan lebih emosional dan penuh perasaan. Khan (dalam Hasanat, 1994) juga menyatakan bahwa perempuan mempunyai kehangatan emosionalitas, sikap hati-hati dan sensitif daripada laki-laki. Selain itu, peran ibu lebih besar dilakukan di rumah dibandingkan dengan ayah. Faktor *stressor* yang dirasakan oleh ibu dari mengurus pekerjaan domestik, pendidikan anak, kesehatan keluarga, bahkan pekerjaan kantor, membuat ibu lebih mudah frustrasi dan sangat mudah merasa lelah lalu besar kemungkinan melakukan perilaku agresi (Putri & Rahmawati, 2021). Oleh sebab itu, laki-laki memiliki skor *mean* empirik kematangan emosi lebih tinggi dan perilaku agresi lebih rendah dari perempuan.

Pendampingan pada anak seringkali dilakukan oleh Ibu, sedangkan Ayah memiliki tugas utama untuk mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan dalam keluarga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bali dan Betty (2022), peran ayah selama pandemi berfokus pada memberikan fasilitas, memberikan perlindungan, dan pengambilan keputusan, pada penelitian ini tidak dijelaskan bahwa ayah mendampingi anak selama PJJ, ayah hanya memberikan arahan atau mendampingi di luar pembelajaran sekolah pada anak, seperti menemani bermain atau aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan fisik. Wawancara dilakukan oleh Putri dan Rahmawati (2021) juga menunjukkan bahwa suami tidak mengambil peran sebagai pendidik anak karena beranggapan tugas mendidik anak lebih cocok dilakukan oleh wanita, selain itu anak merasa kurang nyaman belajar dengan ayah. Sedangkan pada wawancara yang dilakukan oleh Chayanengdian dan Sugito (2022) menunjukkan peran ibu selama pandemi dapat dikatakan bertambah, ibu secara langsung mendampingi anak saat sekolah dari rumah, melakukan pekerjaan rumah, pekerjaan kantor yang dikerjakan di rumah, ditambah kendala anak selama

belajar di rumah sering kali menjadi alasan ibu mudah marah dan tidak dapat mengontrol emosinya, karena peran ganda yang dilakukan ibu, membuat ibu mudah stres dan frustrasi dengan kondisi yang sedang dijalani dan peran suami yang kurang berperan dalam melakukan tugas domestik.

Kehidupan tidak hanya berjalan dengan menyenangkan saja, banyak kejadian yang tidak terduga dapat terjadi, seperti pandemi yang tiba-tiba melanda dunia. Pandemi membuat masalah baru yang dirasakan oleh masyarakat terutama orangtua, seperti masalah ekonomi, kondisi kesehatan keluarga, masalah pekerjaan, masalah dengan lingkungan, yang mana masalah tersebut jika tidak dapat diatasi akan menimbulkan amarah dan frustrasi sehingga memicu perilaku agresi. Individu yang mampu beradaptasi dan mengendalikan emosi di tengah kondisi yang kurang kondusif, seperti pandemi, tidak akan mudah terprovokasi, sehingga tidak menimbulkan perilaku yang merugikan untuk diri sendiri dan orang lain, hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kematangan emosi yang baik (Santrock, 2005).

SIMPULAN

Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kematangan emosi terhadap perilaku agresi pada orangtua saat mendampingi anak selama pembelajaran jarak jauh, yang memiliki pengaruh sebesar 42,3% terhadap perilaku agresi dan sisanya sebesar 57,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Adanya penelitian ini, menjadi gambaran bagi orangtua yang sudah memiliki anak dan individu yang ingin menikah dan berencana memiliki anak bahwa banyak hal yang perlu diperhatikan, seperti memahami emosi yang sedang dirasakan dan mencari cara atau solusi untuk menyelesaikan emosi negatif dengan baik.

Sehingga, ketika sedang terjebak atau sedang berada dikondisi yang kurang menyenangkan, kita mampu mengendalikan emosi dengan baik dan tidak merugikan diri sendiri atau orang lain dengan perilaku agresi.

Perlu disadari juga bahwa melakukan perilaku agresi tanpa sadar sering dilakukan oleh individu ketika berada dikondisi yang kurang baik, misalnya kondisi krisis yang baru saja terjadi seperti pandemi COVID-19. Individu akan cenderung mudah marah-marah dengan orang yang bukan menjadi sumber amarah, melempar barang ketika kesal, dan melakukan kekerasan pada individu yang tidak bisa memberikan perlawanan, seperti anak kecil. Sehingga sangat penting untuk individu, khususnya orangtua sebagai pasangan dapat saling mengingatkan terkait perilaku agresi agar anak tidak menjadi korban pelampiasan emosi orangtua. Selain itu, sebagai orangtua atau calon orangtua harus mampu memiliki pengetahuan terkait perkembangan, pendidikan, dan lainnya, agar ketika dihadapkan kembali dengan situasi pandemi yang mengharuskan anak untuk belajar di rumah, orangtua dapat diandalkan dengan pengetahuan pengajaran umum, sehingga orangtua akan meminimalisir kesulitan dan frustrasi akibat kondisi yang tidak menyenangkan.

Keterbatasan pada penelitian ini dapat dilihat dari penyabaran data sampel laki-laki dan perempuan tidak merata dan tidak seimbang, dimana responden laki-laki lebih sedikit dari perempuan. Selain itu, penelitian ini kurang memperhatikan intensitas pendampingan orangtua terhadap anak. Sehingga peneliti menyarankan untuk lebih memperhatikan sampel yang akan diteliti. Lalu dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan dengan memanfaatkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi.

REFERENSI

- Abidin, R. R. (1992). The determinants of parenting behavior. *Journal of Clinical Child Psychology*, 21(4), 407-412. doi: 10.1207/s15374424jccp2104_12.
- Agustina, I., Syahniar., & Karneli, Y. Relationship of emotional maturity with student aggressive behavior. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1-6. doi: 10.24036/00137kons2019.
- Akbar, A. (2022). Video ayah hajar anak yang viral di media sosial jadi bukti polisi. Diakses pada 02 Maret 2023, dari <https://news.detik.com/berita/d-6473643/video-ayah-hajar-anak-yang-viral-di-media-sosial-jadi-bukti-polisi>
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 27-51. doi: 10.1146/annurev.psych.53.100901.135231.
- Ayasrah, M. N., & Khasawneh, M. A. S. (2022). Emotional maturity influence in aggressive behavior. *Clinical Schizophrenia & Related Psychoses*, 16(2). doi: 10.3371/CSRP.MMWY.100134.
- Bali, E. N., & Betty, C. G. (2022). Peran ayah dalam mendampingi anak selama masa Belajar Dari Rumah (BDR) COVID-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini (IJEK)*, 4(1), 12-24. doi: 10.35473/ijec.v4i1.1319.
- Baron, R. A., & Richardson, D. R. (1994). *Human aggression (2nd ed)*. New York: Plenum Press.
- Baqi, S. A. (2015). Ekspresi emosi marah. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 23(1), 22-30. doi: 10.22146/bpsi.10574.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*,

- 63(3), 452-459. doi: 10.1037//0022-3514.63.3.452.
- Cahayanengdian, A., & Sugito. (2022). Perilaku kekerasan ibu terhadap anak selama pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1180-1189. doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1686.
- Chung, G., Lanier, P., & Wong, P. Y. J. (2022). Mediating effects of parental stress on harsh parenting and parent-child relationship during coronavirus (COVID-19) pandemic in Singapore. *Journal of Family Violence*, 37, 801-812. doi: 10.1007/s10896-020-00200-1.
- CNN Indonesia. (2020). Ibu di Banten pukul anak hingga tewas saat belajar online. Diunduh dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200915125435-12-546655/ibu-di-banten-pukul-anak-hingga-tewas-saat-belajar-online tanggal 26 Februari 2023>.
- Davidoff, L. L. (1991). *Psikologi suatu pengantar, Edisi kedua, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dill, K. E. & Dill, J. C. (1998). Video game violence: A review of the empirical literature. *Aggression and Violent Behavior*, 3(4), 407-428. doi: 10.1016/S1359-1789(97)00001-3.
- Fahri, M. (2020). KPAI catat 4.369 kasus pelanggaran hak anak di tahun 2019. Diunduh dari: <https://news.detik.com/berita/d-4903880/kpai-catat-4369-kasus-pelanggaran-hak-anak-di-tahun-2019 tanggal 26 Februari 2023>.
- Fathurrohman. (2020). Kekerasan terhadap anak meningkat. Diunduh dari: <https://fin.co.id/2020/10/20/kekerasan-terhadap-anak-meningkat/ tanggal 21 November 2020>.
- Fitri, R., & Rinaldi. (2019). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1-11.
- Garbe, A., Ogurlu, U., Logan, N., & Cook, P. (2020). COVID-19 and remote learning: Experiences of parents with children during the pandemic. *America Journal of Qualitative Research*, 4(3), 45-65. doi: 10.29333/ajqr/8471.
- Guest, D. E. (2002). Perspectives on the study of work-life balance. *Social Science Information*, 41(2). doi: 10.1177/0539018402041002005.
- Habiba, S., & Wiahadikusumah, A. (2020). Understanding stress and aggressive behavior of undergraduate students at Universiti Utara Malaysia (UUM). *International Journal of Advanced Research (IJAR)*, 8(01), 323-333. doi: 10.21474/IJAR01/10298.
- Hasanat, N. (1994). *Apakah perempuan lebih depresif dari laki-laki?*. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Holly, L. E., Fenley, A. R., Kritikos, T. K., Merson, R. A., Abidin, R. R., & Langer, D. A. (2019). Evidence-based update for parenting stress measures in clinical samples. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 48(5), 685-705. doi: 10.1080/15374416.2019.1639515.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi lima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iskar, I. W. P., Akbar, A. F., Dozan, W., & Yudiansyah, A. M. (2021). Dampak penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) terhadap penghidupan pekerja sektor informal di provinsi DKI Jakarta. *Jurnal*

- Pemerintah dan Keamanan Publik (JP dan KP)*, 3(2), 68-79. doi: 10.33701/jpkp.v3i2.1001.
- Katkovsky, W., & Gorlow, L. (1976). *The psychology of adjustment: Current concept and application*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2021). Hasil survei pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi COVID-19. Diunduh dari: <https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-dan-Perlindungan-di-Masa-Covid-19.pdf> tanggal 26 Februari 2023.
- Malkappagol, R. G. (2018). *Effect of emotional maturity and personality on well-being among teachers*. Solapur: Laxmi Book Publication.
- Mutaqinah, R., & Hidayatullah, T. (2020). Implementasi pembelajaran daring (program BDR) selama pandemi COVID-19 di provinsi Jawa Barat. *Jurnal Petik*, 6(2), 86-95.
- Nabila, M. (2020). Survei Unicef: 30 persen anak alami kekerasan verbal saat daring. Diunduh dari: <https://kabar24.bisnis.com/read/20200720/79/1268368/survei-unicef-30-persen-anak-alami-kekerasan-verbal-saat-belajar-daring> tanggal 21 November 2020.
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan masyarakat berpenghasilan rendah. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(7), 639-648. doi: 10.15408/sjsbs.v7i7.15569.
- Nona, E. H. A. P., Sumargi, M. A., & Ratna, J. M. J. (2022). Konflik peran dan well-being pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini pada masa awal pandemi COVID-19. *Psychopreneur Journal*, 6(1), 26-38.
- Putri, M. A., Dewi, M. P., & Fatimah, F. (2022). Kematangan emosi dan perilaku agresi pada pengemudi ojek online. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(1), 12-24. doi: 10.35760/arjwa.2022.v1i1.7295.
- Putri, T. A., & Rahmawati, I. (2021). Mengungkapkan beban ganda pada ibu di masa pandemi COVID-19. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 1(1), 101-116.
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 1049-1060.
- Reena, R. S. (2018). Aggressive behavior and emotional maturity of early adolescents. *International Journal of Research-Granthaalayah*, 6(10), 57-64. doi: 10.5281/zenodo.1473827.
- Sabintoe, D. N., & Soetjningsih, C. H. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2).
- Sakroni. (2021). Kekerasan terhadap anak pada masa pandemic COVID-19. *Sosio Informa*, 7(2), 118-126.
- Salsabila, A. P. (2020). Lagi, bocah 10 tahun dipukuli ibu kandung pake balok gegara anak nggak ikutan belajar online. Diunduh dari: <https://hai.grid.id/read/072346458/lagi-bocah-10-tahun-dipukuli-ibu-kandung-pake-balok-gegara-anak-nggak-ikutan-belajar-online> tanggal 21 November 2020.
- Santrock, J. B. (2003). *Adolescence: Perkembangan masa remaja edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence, 10th edition*. New York: McGraw Hill.

- Sari, D. A., Mutmainah, R. N., Yulianingsih, I., Tarihoran, T. A., & Bahfen, M. (2021). Kesiapan ibu bermain bersama anak selama pandemi COVID-19 “di rumah saja”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(1), 476-489.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shorey, R. C., Temple, J. R., Febres, J., Brasfield, H., Sherman, A. E., & Stuart, G. L. (2012). The consequences of perpetrating psychological aggression in dating relationships: A descriptive investigation. *Journal of Interpersonal Violence*, 27(15), 2980–2998. doi: 10.1177/0886260512441079.
- SIMFONI-PPA. (2020). Data kekerasan. Diunduh dari: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> tanggal 01 Juli 2023.
- Singh, Y., & Bhargava, M. (1990). *Manual for Emotional Maturity Scale (EMS)*. Agra: National Psychological Corporation.
- Ulumudin, R. N. I., & Nastiti, D. (2022). The relationship between emotional maturity and aggressiveness in the football supporters group in Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 8, 1-7. doi: 10.21070/psikologia.v8i0.1697.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018. *Kekarantinaan Kesehatan*. (7 Agustus 2018). Lembaran Negara Tahun 2018 No. 128. Jakarta.
- Wyckoff, J. P. (2016). Aggressive and emotion: Anger, not general negative affect, predicts desire to aggress. *Personality and Individual Differences*, 101, 220-226. doi: 10.1016/j.paid.2016.06.001.